

PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MODEL INTEGRATIF PEMBELAJARAN ADAB DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI SMA

Muh. Fathan Syahirul Azizi

UIN Sunan Ampel Surabaya

06020122065@student.uinsby.ac.id

Anis Sukmawati, M.Pd

UIN Sunan Ampel Surabaya

anis.sukmawati@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi Instagram sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Islam, khususnya pada pokok bahasan etika bermedia sosial bagi siswa SMA. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti. Di era digital, nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa, salah satunya adalah Instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber akademis dan data empiris terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik digital yang aktif, kreatif, dan selektif terhadap konten yang bermakna, menjadikan Instagram sebagai platform yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara visual dan kontekstual. Pemanfaatan fitur-fitur seperti Reels, Stories, dan Carousel dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami etika digital Islam. Dengan demikian, pemanfaatan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai etika Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan budaya digital. Evaluasi internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan reflektif dan observasional untuk melihat sejauh mana siswa memahami serta mempraktikkan etika digital selama proses pembelajaran.

Keywords: Pendidikan Islam, Tata Krama, Instagram, Media Sosial, Pembelajaran Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya menekankan keseimbangan di beberapa aspek kehidupan, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terwujud dalam pembentukan akhlak dan adab peserta didik. Dalam konteks

idealnya, pendidikan adab tidak hanya diajarkan di ruang kelas secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku keseharian siswa, termasuk dalam interaksi digital. Dalam konteks ini, adab digital mencakup etika berbahasa, verifikasi informasi, menjaga privasi, menghindari penyebaran aib, serta mengedepankan sikap hormat dalam interaksi online. Kondisi ideal ini seharusnya terwujud dalam bentuk pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Media pembelajaran berbasis digital seperti Instagram memiliki potensi besar untuk menjembatani idealisme pendidikan adab dengan realitas budaya digital generasi muda. Instagram dapat berfungsi sebagai media alternatif yang menyajikan pesan moral dan pembelajaran adab secara visual, menarik, dan interaktif. Platform ini dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi adab seperti etika berkomunikasi, adab terhadap orang tua, guru, teman, maupun adab dalam menggunakan media sosial itu sendiri. Dengan fitur visual seperti foto, video pendek, dan carousel, peserta didik dapat memahami nilai-nilai adab dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Namun dalam kenyataannya, peserta didik lebih banyak menggunakan media sosial hanya untuk hiburan, gaya hidup, dan interaksi sosial yang sering kali jauh dari nilai-nilai pendidikan. Risiko lain yang muncul adalah distraksi, paparan konten tidak pantas, kecenderungan cyberbullying, serta ketidakmampuan siswa membedakan informasi valid dan hoaks. Berkembangnya teknologi yang semakin pesat, banyak jenis platform yang menjadi perhatian kalangan masyarakat. Setiap platform memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Disamping itu, terdapat pengaruh positif dan negatif. Penggunaan internet juga sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat ¹. Banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran etis dalam bermedia sosial, seperti kecenderungan untuk meniru konten tidak pantas, melakukan komentar negatif, atau menampilkan diri secara berlebihan tanpa memperhatikan etika Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal media sosial dan realitas pemanfaatannya dalam pendidikan. ² Mengungkapkan bahwa media sosial kini menjadi salah satu metode untuk menyebarkan pengetahuan dengan lebih mudah dan memungkinkannya menyebar luas dalam waktu singkat.

Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan komunikasi etis melalui platform digital, integrasi media sosial dalam pendidikan juga harus mengatasi kesulitan dalam menegakkan standar moral dan perilaku sosial. Masalah lain muncul ketika guru Pendidikan Agama Islam masih terbatas dalam kemampuan menggunakan media digital secara efektif. Hal ini menegaskan

¹ Syamsul Aripin M. Masyrik and institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MEDIA SOSIAL INSTAGRAM" 10 (2025).

² Indah Fujianti, Haji Agus, and Salim Cikarang, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education," no. 76 (2025).



perlunya pelatihan literasi digital bagi guru PAI serta penyusunan SOP pemanfaatan Instagram yang aman dan edukatif. Sebagian guru masih mengandalkan metode konvensional dan belum mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang mendidik, padahal peserta didik lebih tertarik pada platform digital yang interaktif. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan dunia digital tanpa mengorbankan nilai-nilai adab yang menjadi inti pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam ruang digital yang kini menjadi lingkungan sosial utama bagi peserta didik. Selain itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang tidak hanya menilai produk konten, tetapi juga menilai proses refleksi dan perilaku digital siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika media sosial seperti Instagram tidak diarahkan sebagai wahana pembelajaran, maka peluang pendidikan akan diambil alih oleh konten hiburan yang tidak mendidik. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mengisi ruang digital dengan konten positif yang menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan pendekatan yang tepat, Instagram dapat berfungsi bukan hanya sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah pendidikan yang efektif. Pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran adab merupakan upaya strategis untuk menjembatani dunia pendidikan Islam dengan dinamika kehidupan modern. Dengan menghadirkan materi adab yang menarik, visual, dan mudah diakses, peserta didik dapat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana karakteristik konten adab yang efektif untuk disampaikan melalui Instagram dalam konteks pendidikan Islam, bagaimana fitur-fitur Instagram dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai-nilai adab, apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi guru serta peserta didik dalam menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran adab, dan bagaimana strategi yang tepat agar Instagram dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, etis, dan bernilai pendidikan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan media pembelajaran PAI dan memberikan panduan praktis bagi guru dalam memanfaatkan Instagram secara edukatif dan bermartabat. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan terinformasi³.

³ Yolanda Pradifta, "Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI" 3, no. 1 (2025): 102–9.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama. ⁴ menemukan bahwa Instagram dapat menjadi sarana efektif dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam apabila disajikan dengan desain visual dan narasi yang menarik. ⁵ juga mengidentifikasi peran Instagram sebagai media pembelajaran digital yang relevan dengan karakteristik generasi milenial dan Z, terutama karena fitur interaktifnya yang memudahkan komunikasi antara guru dan peserta didik. ⁶ dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab dan akhlak dapat disampaikan melalui konten visual dan caption yang sederhana namun berdampak bagi audiens. Penelitian ⁷ mengembangkan media pembelajaran berbasis Reels Instagram dan membuktikan bahwa penggunaan video pendek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi PAI. Sementara itu, ⁸ menyoroti efektivitas Instagram dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. ⁹ dan ¹⁰ secara teoretis menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung inovasi pendidikan Islam, asalkan dikendalikan dengan prinsip adab dan etika Islam yang kuat.

Konsep adab digital dalam penelitian ini berakar pada prinsip-prinsip etika dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. QS. Al-Hujurat ayat 11-12 memberikan kerangka normatif penting terkait etika komunikasi, seperti larangan mencela, merendahkan, berprasangka buruk, dan menyebarkan aib, yang seluruhnya memiliki relevansi langsung dengan perilaku di media sosial. Hadits Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban "mengucapkan yang baik atau diam" juga menjadi dasar moral bagi pembentukan etika komunikasi digital. Dengan demikian, internalisasi adab digital melalui Instagram bukan hanya menekankan kecakapan teknis bermedia, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan akhlaq karimah yang sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Integrasi antara nilai normatif Islam dan praktik digital ini memberikan arah yang lebih jelas bagi guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai wahana pendidikan karakter.

⁴ Irene Mardiatul Laily et al., "Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4.0" 3, no. 2 (2022): 160–74.

⁵ Desta Ega Pratiwi, Siti Roudhotul Jannah, and Universitas Ma, "Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4.0" 2, no. 2019 (2025): 1–6.

⁶ (Sari, 2023)

⁷ Sabila Akbar, Salminawati Salminawati, and Fibri Rakhmawati, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Reels Instagram Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa" 9, no. 2 (2023): 733–43.

⁸ Ariel Anastasia Damara and Buyung Adi Dharma, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 2, no. 2 (2022): 216–25, <https://doi.org/10.17977/um066v2i22022p216-225>.

⁹ Siti Zaleha et al., "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Inovatif Dalam Pembelajaran PAI Di Era Global" 2, no. 1 (2024): 32–43.

¹⁰ (Alfauzan Amin, 2024)



Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan Instagram dalam pembelajaran PAI, kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek motivasi belajar, efektivitas visualisasi materi, atau kemampuan media sosial dalam meningkatkan partisipasi siswa. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menempatkan Instagram sebagai media internalisasi nilai adab digital dalam kerangka pedagogis PAI di SMA, terutama yang mengintegrasikan komponen konten edukatif, strategi pembelajaran, nilai-nilai akhlaq, serta indikator transformasi perilaku digital. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian untuk merumuskan kerangka konseptual yang mampu memandu guru dalam memanfaatkan Instagram sebagai media pembentukan karakter digital. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan Model Integratif Pembelajaran Adab Digital berbasis Instagram sebagai kontribusi baru, baik secara konseptual maupun praktis, dalam penguatan pendidikan nilai di era literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yaitu suatu bentuk penelitian yang mengandalkan penelusuran dan penelaahan berbagai sumber pustaka otoritatif untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media internalisasi nilai adab digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci “Instagram”, “adab digital”, “pendidikan Islam”, “literasi digital”, dan “media sosial dalam pembelajaran” pada sejumlah basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Portal Garuda, serta repositori perguruan tinggi Islam di Indonesia. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup tahun publikasi 2021–2025, relevansi terhadap tema pendidikan Islam dan perilaku digital peserta didik, serta status publikasi sebagai jurnal terakreditasi atau karya ilmiah yang memiliki legitimasi akademik. Adapun sumber-sumber non-akademik seperti artikel populer, opini, atau tulisan yang tidak memuat dimensi nilai dan pedagogis dikeluarkan dari bahan kajian.

Literatur yang memenuhi kriteria tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu metode pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, pola pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran, pendekatan nilai adab yang digunakan, serta tantangan etika digital yang muncul pada berbagai penelitian sebelumnya. Analisis ini juga mencakup proses komparasi temuan antar-sumber guna mengetahui kecenderungan teoretis, keterbatasan penelitian terdahulu, serta ruang kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis media digital. Analisis literatur juga diarahkan untuk

mengidentifikasi bentuk evaluasi non-rubrik seperti refleksi nilai, observasi perilaku digital, dan penilaian proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah sintesis literatur, yaitu proses integrasi seluruh temuan menjadi kerangka konseptual yang koheren. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan data tematik dari berbagai literatur untuk merumuskan Model Integratif Pembelajaran Adab Digital berbasis Instagram sebagai kontribusi utama penelitian ini. Dengan demikian, pendekatan library research yang digunakan tidak hanya menyajikan ringkasan teori, tetapi juga menghasilkan konstruksi teoretis baru yang dapat diimplementasikan pada konteks pembelajaran di tingkat SMA. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sejumlah penelitian menegaskan efektivitas Instagram dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, terutama melalui konten visual, fitur interaktif, dan format narasi singkat yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dibandingkan media lain seperti Google Classroom atau YouTube yang lebih bersifat satu arah, Instagram menawarkan format visual singkat yang lebih sesuai dengan pola belajar cepat Generasi Z. Keunggulan ini membuat penyampaian nilai adab digital dapat dilakukan secara kontekstual dan menarik. Namun, efektivitas tersebut tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas perilaku bermedia secara etis. Beberapa temuan menyatakan bahwa peningkatan partisipasi aktif dalam bermedia sosial tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai, sehingga diperlukan pendekatan secara pedagogis yang lebih terencana, reflektif, dan berbasis pembiasaan. Meski demikian, peningkatan partisipasi tidak otomatis mencerminkan pemahaman adab digital, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada perilaku etis dalam interaksi daring.

Dalam konteks ini, teori *Social Learning* yang mengatakan bahwa suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki ¹¹. Sehingga dari sini dapat dijelaskan bahwa siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka melihat keteladanan, mempraktikkan perilaku digital secara langsung, dan menerima umpan balik dari guru maupun teman. Sementara itu, teori *Connectivism* yang merupakan sebuah teori belajar yang bercirikan "penguatan pembelajaran, pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi menunjukkan bahwa

¹¹ Muh. Soleh Tri Astuti, Deri Saputra, "SOCIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA NEW NORMAL" 9, no. 1 (2022): 108–15.



pembelajaran digital terjadi melalui hubungan dan interaksi dalam jejaring makna¹². Dalam konteks Instagram, penerapan teori *Social Learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan mengamati konten bernilai adab, meniru cara penyampaian pesan moral, serta mempraktikkan pembuatan konten yang mengajarkan etika digital. Sementara itu, *Connectivism* dapat diterapkan melalui interaksi siswa pada komentar, kolaborasi dalam pembuatan konten, dan jejaring makna yang terbentuk dari diskusi nilai di ruang digital. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi adab digital melalui Instagram hanya dapat optimal apabila guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan observasi, praktik, refleksi, dan evaluasi perilaku digital secara berkelanjutan.

Namun dalam kenyataannya, peserta didik lebih banyak menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan gaya hidup. Banyak siswa belum memiliki kesadaran etis dalam bermedia sosial terlihat dari kecenderungan meniru konten tidak pantas, komentar negatif, dan perilaku pamer berlebihan tanpa mempertimbangkan etika Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal media sosial dan pemanfaatannya dalam pendidikan. Selain itu, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media digital masih terbatas. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional, padahal peserta didik kini lebih tertarik pada pembelajaran berbasis media sosial yang bersifat interaktif dan visual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dengan budaya digital tanpa mengorbankan nilai-nilai adab yang menjadi inti pendidikan Islam. Untuk mengurangi risiko tersebut, guru perlu menerapkan strategi mitigasi seperti penggunaan akun kelas privat, moderasi konten sebelum dipublikasikan, serta pembatasan komentar yang tidak sesuai. Guru juga dapat memberikan contoh konten edukatif sebagai standar etika yang harus ditaati siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada produksi konten, tetapi juga pada pembiasaan perilaku digital yang selaras dengan nilai adab Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam ruang digital yang kini menjadi lingkungan sosial utama bagi peserta didik. Jika media sosial seperti Instagram tidak diarahkan sebagai wahana pembelajaran, maka ruang digital akan dipenuhi oleh konten hiburan yang tidak mendidik. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mengisi ruang digital dengan konten yang bernilai dan membangun karakter. Dengan pendekatan yang tepat, Instagram tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran adab merupakan langkah strategis yang mampu menjembatani dunia pendidikan Islam dengan dinamika kehidupan modern. Materi adab yang disajikan secara visual dan kontekstual memungkinkan siswa

¹² Siti Malikah and Endang Fauziati, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Perspektif Connectivisme Terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education" 4, no. 2 (2022): 2050–58.

memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan nilai adab digital dapat dilakukan melalui tahapan belajar seperti observasi konten positif, analisis nilai yang terkandung di dalamnya, pembuatan konten edukatif, dan refleksi terhadap pesan moral yang dihasilkan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami adab secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam aktivitas digital sehari-hari.

Dalam mendukung hal tersebut, artikel [Creativism.id](https://creativism.id) berjudul "5 Karakteristik Gen Z di Media Sosial" menunjukkan bahwa generasi Z (lahir antara 1997–2012) mencakup sekitar 27,59% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 75 juta jiwa. Data Statista (2024) memperkuat fakta bahwa 37% pengguna Instagram di Indonesia berada pada rentang usia 18–24 tahun kelompok usia yang beririsan dengan siswa SMA. Generasi ini dikenal menghargai nilai dan dampak positif dari suatu konten, menyukai personalisasi, serta menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi. Sekitar 73% dari mereka mencari pengetahuan dan inspirasi melalui media sosial. Dengan karakteristik tersebut, Instagram menjadi platform yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran adab secara kontekstual karena sejalan dengan kebiasaan digital peserta didik.

Guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang relevan dengan pola konsumsi media Gen Z, misalnya dengan menyusun konten dakwah digital bertema *adab bermedia sosial*. Materi dapat disajikan dalam bentuk *Reels*, *Stories*, atau *Carousel* yang menampilkan nilai moral, etika berkomentar, dan sikap bertanggung jawab di dunia maya. Beberapa akun Instagram edukatif dapat dijadikan model penerapan nilai-nilai tersebut, seperti @haditsku yang secara konsisten membagikan hadis dan pesan moral dalam bentuk visual sederhana, @weebs.islami yang menggunakan pendekatan anime untuk menyampaikan adab dan akhlak dengan gaya kekinian, serta @berkahijrah_ dan @hawaariyyun yang menampilkan konten dakwah tentang kesopanan, pengendalian diri, dan etika berinteraksi digital. Selain itu, akun @maulanaumar_, @sahabat_islami, dan @indonesiabertauidofficial juga memanfaatkan fitur-fitur interaktif Instagram untuk menyampaikan pesan moral secara singkat dan menarik. Melalui penugasan berbasis proyek, guru dapat mendorong siswa untuk meniru gaya konten edukatif tersebut dengan membuat video pendek bertema adab di media sosial yang akan dipresentasikan di kelas.

Model pembelajaran semacam ini selaras dengan pendekatan *project based learning* (PBL) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan karya bermakna atau berbasis pengembangan proyek¹³. Dengan demikian, Instagram tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga

¹³ Nuraeni Dahri, *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21*, ed. M.Pd.T. Dr. Muharika Dewi, SST., 1st ed. (Jalan Rambutan V. No. 49/51 Perumnas Belimbing Kuranji – Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH, n.d.), https://repo.unespada.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU_MODEL_PPjBL_2022.pdf.



ruang aktualisasi nilai-nilai adab Islam dalam konteks digital yang nyata. Hal ini sekaligus membentuk kesadaran moral digital pada peserta didik, bahwa etika Islam tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam aktivitas daring. Dengan integrasi yang tepat, pembelajaran adab berbasis Instagram dapat menjadi sarana transformasi nilai, dari sekadar pengetahuan ke dalam perilaku nyata di dunia maya. Melalui proyek pembuatan konten, siswa dapat menunjukkan pemahaman nilai adab melalui cara mereka memilih tema, menyusun narasi, serta menampilkan etika komunikasi yang baik. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui refleksi lisan, diskusi kelas, dan observasi guru terhadap cara siswa berinteraksi dalam proses kreatif tersebut.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelemahan	Relevansi
1	Laily et al. (2022)	Instagram sebagai media PAI	Konten visual efektif meningkatkan minat	Tidak fokus pada nilai adab	Penguat potensi Instagram
2	Pratiwi et al. (2025)	Pembelajaran digital PAI	Instagram relevan bagi Gen Z	Hanya bahas partisipasi	Dasar karakter digital siswa
3	Akbar et al. (2023)	Reels untuk PAI	Reels meningkatkan motivasi	Tidak menilai perilaku digital	Penguat strategi konten
4	Sari (2023)	Nilai Islam di Instagram	Caption sederhana efektif	Tidak menguji perilaku	Penguat dimensi nilai
5	Damara & Dharma (2022)	Instagram sebagai edukasi	Meningkatkan partisipasi	Tidak menilai internalisasi	Penguat aspek engagement

Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas penelitian berfokus pada motivasi dan partisipasi belajar, sementara kajian mengenai internalisasi adab digital masih sangat terbatas. Tidak ditemukan penelitian yang menelaah bagaimana nilai Islam dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam aktivitas Instagram siswa. Hal ini menjadi ruang kontribusi utama penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung urgensi pengembangan ini. Dimana penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Instagram dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam penyampaian materi Pendidikan Agama

Islam bila disajikan secara visual dan naratif menarik ¹⁴. yang mana penelitian diatas semakin diperkuat bahwa dengan penggunaan media sosial ini dapat menjadi semakin relevan dengan karakteristik generasi milenial dan Z karena sifatnya yang interaktif ¹⁵. Dan telah dibuktikan juga bahwa nilai-nilai Islam seperti tuntunan dalam bersikap dalam bermedia sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari dapat disampaikan melalui caption sederhana namun bermakna ¹⁶. *Reels Instagram* dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa PAI ¹⁷.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menempatkan *adab* sebagai tema utama dan menjadikan Instagram bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media internalisasi nilai-nilai Islami dalam konteks digital. Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini menelaah sumber-sumber akademik terkini untuk membangun kerangka konseptual strategis dalam memanfaatkan Instagram sebagai media pembelajaran adab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk etika bermedia sosial yang santun, cerdas, dan bermartabat. Penelitian ini menambahkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi nilai adab, strategi mitigasi risiko digital, serta model penggunaan Instagram yang berorientasi pada pembentukan perilaku etis, bukan sekadar peningkatan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI dan kebijakan sekolah di era digital. Secara praktis, guru PAI perlu dibekali pelatihan literasi digital yang menekankan pada keterampilan merancang konten edukatif berbasis Instagram, mengelola interaksi siswa di ruang digital, serta menerapkan rubrik penilaian adab digital untuk memantau perubahan perilaku siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan program kolaborasi dengan akun edukatif atau influencer dakwah yang memiliki rekam jejak positif untuk memperluas sumber keteladanan digital bagi peserta didik. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI yang memasukkan modul khusus tentang adab digital yang berorientasi pada pembiasaan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan. Model Integratif Pembelajaran Adab Digital berbasis Instagram yang disusun dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi empiris lanjutan untuk

¹⁴ Laily et al., "Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4.0."

¹⁵ Pratiwi, Jannah, and Ma, "Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4 . 0."

¹⁶ (Sari, 2023)

¹⁷ Akbar, Salminawati, and Rakhmawati, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Reels Instagram Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa."

menguji efektivitasnya melalui eksperimen atau penelitian tindakan kelas di lingkungan SMA. Evaluasi dalam pembelajaran adab digital menggunakan Instagram dapat dilakukan melalui pendekatan reflektif dan observasional tanpa perlu instrumen formal seperti rubrik, sehingga lebih fleksibel dengan konteks kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Salminawati, S., & Rakhmawati, F. (2023). *Pengembangan media pembelajaran pai berbasis reels instagram untuk meningkatkan minat belajar siswa*. 9(2), 733–743.
- Alfauzan Amin¹, F. S. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM Mendukung Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam*. 7, 530–540.
- Dahri, N. (n.d.). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21* (1st ed.; M. P. T. Dr. Muharika Dewi, SST., ed.). Jalan Rambutan V. No. 49/51 Perumnas Belimbing Kuranji – Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH. Retrieved from [https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU MODEL_PPjBL_2022.pdf](https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU_MODEL_PPjBL_2022.pdf)
- Damara, A. A., & Dharma, B. A. (2022). *Pemanfaatan media sosial instagram sebagai media edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. 2(2), 216–225. doi: 10.17977/um066v2i22022p216-225
- Fujianti, I., Agus, H., & Cikarang, S. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education*. (76).
- Laily, I. M., Astutik, A. P., Haryanto, B., Sidoarjo, U. M., Sidoarjo, U. M., & Sidoarjo, U. M. (2022). *Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0*. 3(2), 160–174.
- M. Masyrik, S. A., & Bekasi, institut A. K. N. A. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. 10.
- Malikah, S., & Fauziati, E. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education*. 4(2), 2050–2058.
- Pradifta, Y. (2025). *Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI*. 3(1), 102–109.
- Pratiwi, D. E., Jannah, S. R., & Ma, U. (2025). *Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4 . 0*. 2(2019), 1–6.
- SARI, M. W. (2023). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEN INSTAGRAM @GEN.SALADIN*.
- Tri Astuti, Deri Saputra, M. S. (2022). *SOCIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA NEW NORMAL*. 9(1), 108–115.



2nd AICLEMA

"Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam"

Zaleha, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Peran Media Sosial sebagai Sarana Inovatif dalam Pembelajaran PAI di Era Global*. 2(1), 32–43.

[5 Karakteristik Gen Z di Media Sosial, Pelajari Lengkap di Sini! - Creativism](#)

Diakses pada 8 November 2025

